Volume 4 Number 2 (2026)
July-December 2026
Page: 133-142

E-ISSN: 2986-6502
DOI: 10.37680/ssa.11024

Social Science Academic

Adaptasi Budaya dalam Kesenian Gong Si Bolong pada Masyarakat Betawi Depok Jawa Barat

Hudaepah[1], Dewi Haryaningsih[1]

[1] Institut Seni Budaya Indonesia Bandung; Indonesia

Received: 21/08/2026 Revised: 26/09/2026 Accepted: 20/10/2026

Abstract

Salah satu kesenian tradisional di Kota Depok adalah Gong Si Bolong, kesenian ini merupakan ekspresi budaya lokal yang memperlihatkan unsur Betawi. Kesenian ini melakukan adaptasi budaya dalam menghadapi tantangan keberlanjutan kesenian tradisional di tengah perubahan sosial dan perkembangan masyarakat Betawi perkotaan, yang mempengaruhi pewarisan budaya, bentuk perunjukan, dan keterlibatan generasi penerus. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis adaptasi budaya dalam mempertahankan keberlanjutan kesenian Gong Si Bolong dalam masayarakat Betawi. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode Etnografi, data di ambil dengan menggunakan wawancara mendalam, observasi, dokumentasi dan studi Pustaka. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa adaptasi budaya merupakan aspek penting dalam memepertahankan keberlanjutan kesenian Gong Si Bolong. Adaptasi budaya dengan kreativitas kesenian yang membuka ruang penyesuaian bentuk dan penyajian pertunjukan, sementara negoisasi berkiatan dengan upaya mempertahankan unsur budaya Betawi yang penting bagi para pelaku kesenian. Adaptasi budaya pada kesenian Gong Si Bolong memperlihatkan bahwa tradisi tidak hanya dipertahankan dalam bentuk yang tetap, tetapi terus berubah dalam menghadapi perubahan social. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberlanjutan kesenian tradisional Gong SI Bolong dipahami sebagai proses dimanis yang mempertemukan antara adaptasi keberlanjutan budaya dalam masyarakat Betawi.

Keywords

Adaptasi Budaya; Kesenian Gong Si Bolong; Masyarakat Betawi.

Corresponding Author
Hudaepah
Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, Indonesia; Hudaepah.Isbi212@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kesenian tradisional memiliki bagian penting dalam kehidupan masyarakat lokal yang ada di Indonesia, setiap masyarakat lokal memiliki kesenian tradisional yang berbeda-beda. Kesenian tradisional ini memiliki ruang bagi masyarakatnya sebagai bentuk ekspresi budaya, penguatan identitas lokal, transmisi nilai-nilai budaya, serta pengetahuan dari generasi muda.(Elyakim Nova Supriyedi Patty et al., 2026) Keberadaan kesenian tradisional praktek sosial dan pemaknaan masyarakatnya. Keberadaan kesenian tradisional di tengah masyarakat lokal menjadi bagian dari interaksi sosial yang di selenggarakan dalam kehidupannya sehari-hari. Melalui bentuk pertunjukan kesenian tradisional tidak berfungsi sebagai media hiburan, tetapi sebagai bentuk apresiasi

© 2026 by the authors. This is an open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY NC) license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

mesyarakatnya terhadap nilai budaya, norma, kepercayaan, dan pengalaman masyarakatnya. Kesenian tradisional dapat dipahami sebagai bagian dari bentuk dan praktek kebudayaan masyarakat lokal yang berkembang dan dapat menjadi kebutuhan masyarkat pada era modern. (Aliya Nabilatunnisa & Salsabilah, 2022)

Perubahan sosial yang berlangsung dalam masyarakat lokal, khususnya masyarakat Betawi perkotaan, menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi keberlangsungan kesenian tradisional yang ada diwilayahnya.(Arini, 2023) Pekembangan teknologi komunikasi, perubahan minat hiburan, mobilitas penduduk, serta banyaknya ekspresi budaya mendorong para seniman yang ada di masyarakat Betawi perkotaan untuk menyesuaikan bentuk dan penyajian pertunjukan. Hal ini menjadi bagian yang tak terlupakan bagi kesenian tradisional untuk tetap mempertahankan identitasnya yang berhadapan dengan perkembangan teknologi. Adaptasi budaya merupakan salah satu langkah yang dilakukan para seniman tanpa meningalkan tardisi, namun dapat menjadi proses selektif dalam mempertahankan unsur-unsur yang dianggap penting, hal ini dapat juga mengembangkan ekspresi bentuk kesenian tradisional yang sesuai dengan kondisi masyarakat Betawi perkotaan. Selain adaptasi budaya kreativitas juga menjadi bagian penting dalam proses adaptasi budaya, di mana para seniman dapat merespon perubahan tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisinya. (Ayunda et al., 2025)

Kesenian Gong Si bolong merupakan kesenian tradisional yang ada pada masyarakat Betawi perkotaan yang ada di Depok, Jawa Barat. Kesenian ini tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Betawi sebagai bagian dari ekspresi budaya lokal, di mana kesenian ini memiliki keterikatan dengan sejarah kesenian kota depok, Identitas Masyarakat Betawi yang ada di Depok, serta bagian dari interaksi sosial masyarakat Betawi perkotaan di Depok. Keberadaan kesenian Gong Si Bolong menjadi ruang pertemuan seniman dengan masyarakat Betawi dalam mengenalkan nilai-nilai budaya, dan pemaknaan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Betawi. (Ali & Irfan, 2020)

Keberlangsungan kesenian Gong Si Bolong ini berkaitan dengan kemampuan para seniman untuk melibatkan diri dalam kreativitas dan inovasi untuk mengembangkan bentuk pertunjukan, menyesuaikan pola penyajian, serta memperluas ruang pementasan sesuai dengan perkembangan masyarakat Betawi. (Sukma et al., 2022) Kreativitas dan inovasi tersebut menjadi bagian dari proses adaptasi budaya yang memungkinkan kesenian Gong Si Bolong tetap hadir di tengah perubahan sosial tanpa kehilangan nilai-nilai tradisi yang melekat di dalamnya. Proses ini memperlihatkan bagaimana para seniman menegosiasikan unsur-unsur tradisional dengan kebutuhan masyarakat masa kini, termasuk dalam upaya menarik minat generasi muda dan memperkuat pengenalan identitas budaya Betawi di Depok.

Penelitian tentang adaptasi budaya kesenian Gong Si Bolong perlu dilakukan untuk mengembangkan pemahaman tentang keberlanjutan kesenian tradisional ditengah perubahan sosial

masyarakat Betawi yang ada di Depok. Penelitian ini di arahkan untuk mengkaji bentuk adaptasi budaya kesenian Gong Si bolong yang dilakukan oleh para seniman dalam mempertahankan budaya lokal yang menjadi identitas masyarakat Betawi di depok.

2. METODE

Metode penelitian adaptasi budaya kesenian Gong Si bolong adalah menggunakan metode Etnografi, untuk memahami praktik kesenian, pengalaman seniman, serta pemaknaan masayarakat Betawi terhadap keberadaan kesenian Gong Si bolong yang ada di kota Depok. (David, 2017) Melalui pendekatan etnografi ini berupaya memahami kesenian Gong Si Bolong berdasarkan sudut pandang para pelaku dan masyarakat yang terlibat. Menurut Spradley etnografi adalah pengamatan yang terlibat langsung dengan masyarakat yang akan diteliti, memahami masyarakat secara menyeluruh. (Koeswinarno, 2015)

Pengambilan data dilakukan melalui observasi partisipasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.(Antonius, 2007) Observasi partisipasi dilakukan dengan mengamati kegiatan seniman Gong Si Bolong, sementara wawancara mendalam dilakukan dengan para seniman yang memiliki pengetahuan tentang perkembangan kesenian Gong Si bolong.

Analisis data dilakukan secara tematik, melalui tahapan pengorganisasian data, reduksi data, pengelompokan tema, interprestasi dan penarikan kesimpulan. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk adaptasi budaya yang ada dalam kesenian Gong Si bolong, termasuk hubungan antara kreativitas seniman, perubahan bentuk pertunjukan, dan upaya mempertahankan identitas budaya. Melalui tahapan ini, penelitian diharapkan dapat menjelasakan bentuk-bentuk adaptasi budaya dalakm kesenian Gong Si Bolong yang ada dalam masyarakat Betawi yang ada di kota depok.

3. Hasil Dan Pembahasan

A. Kesenian Gong Si Bolong Di Depok

Kesenian Gong Si Bolong merupakan salah satu warisan budaya tertua di Kota Depok yang tumbuh sejak abad ke-17. Berdasarkan literatur dan dokumentasi visual, instrumen ini pertama kali diciptakan oleh tokoh masyarakat bernama Jimin di Kampung Tanah Baru sekitar tahun 1648. Bentuknya yang khas berlubang pada bagian pencon menjadi ciri unik yang menandai proses akulturasi antara musik Betawi, Sunda, dan Melayu. Tradisi ini diwariskan lintas generasi dari Jimin hingga Buang Jayadi dan telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak benda oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (Rahmawati et al., 2026).

Instrumen yang ada pada kesenian Gong Si Bolong di antaranya adalah:

1. Gong Si Bolong, gong utama dengan bentuk berlubang di bagian penconnya, memiliki suara dalam dan bergema panjang, berfungsi sebagai penanda akhir frase musikal atau gatra.
2. Kenong dan Kethuk, berperan dalam memperkuat struktur tabuhan dan memberi aksen di sela-sela gending.
3. Saron dan demung, memainkan sebuah pola balungan yang menjadi dasar melodi gamelan. Bonang, memperkaya warna musikal dengan pola interlocking khas.
4. Kendang, menjadi pengatur dalam tempo, dan dinamika sebuah pertunjukan, sekaligus pengendali perubahan suasana tari.
5. Gambang dan Gender (terdengar sama dalam audio) berfungsi memperkaya *timbre* dan oranamentasi musik.
6. Terompet, berfungsi menjadi penanda dinamika pertunjukan, memberikan warna bunyi yang kontras, penguat suasana pesta rakyat serta interaksi dengan tariannya dengan merespon tiupan terompet dengan gerak improvisasi atau transisi posisi.

Dalam struktur gending, tabuhan gamelan bergerak dalam siklus yang teratur. Pembukaan dengan irama pelan dan stabil, pengembangan pada bagian tengah dengan variasi ritmis, lalu klimaks ditandai oleh bunyi Gong Si Bolong yang panjang dan mendalam. Gong Si Bolong di sini memiliki fungsi musikal sebagai penyeimbang struktur tabuhan, sekaligus penanda bergantian bagian dalam satu siklus musik. Tabuhan pelog yang dimainkan memberikan kesan magis, mengalun, dan sangat cocok mengiringi gerak Tari Tayub yang lembut.



Gambar 1. Adaptasi budaya pertunjukan Kesenian Gong Si Bolong
Dokuementasi: Sanggar Pusaka Jaya, 2022

Musikalitas dalam pertunjukan ini bersifat ritmis, repetitif, dan terstruktur ciri khas musik gamelan pelog Jawa. Tempo yang digunakan cenderung sedang hingga lambat, memberi ruang bagi setiap instrumen untuk saling berdialog. Bunyi Gong Si Bolong muncul di setiap akhir frase sebagai penegas gatra, menciptakan pola musikal siklik yang stabil. Kendang memainkan peran sentral untuk menjaga

tempo dan memberi isyarat kepada penari. Harmonisasi antara instrumen menciptakan lapisan bunyi yang berlapis dari tabuhan dasar saron hingga resonansi dalam gong. Karakter bunyi pelog yang lembut memberi nuansa syahdu, namun tetap memberi ruang ekspresi gerak tari yang lentur. Tabuhan yang berulang juga memperkuat kesan meditatif dan sakral dari pertunjukan tersebut.(Rahmawati et al., 2026)

B. Kesenian Gong Si Bolong Sebagai Identitas Masyarakat Betawi

Kesenian tradisional memiliki peran penting dalam merepresentasikan identitas budaya masyarakat, menumbuhkan rasa kebanggaan kolektif, serta menjaga hubungan budaya antargenerasi. Selain berfungsi sebagai ekspresi artistik, kesenian tradisional juga menjadi sarana pembelajaran bagi generasi muda untuk mengenal, memahami, dan menginternalisasi nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh leluhur. Keberadaan kesenian tradisional menghadapi berbagai tantangan seiring dengan perkembangan globalisasi yang memengaruhi pola kehidupan dan preferensi masyarakat. Kondisi ini menuntut adanya upaya pelestarian yang berkelanjutan melalui integrasi kesenian tradisional dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui pendidikan formal maupun pemanfaatan media sosial sebagai sarana penyebaran informasi, pengenalan budaya, dan peningkatan keterlibatan generasi muda dalam menjaga keberlangsungan warisan budaya.(Aliya Nabilatunnisa & Salsabilah, 2022)

Kesenian tradisional berperan penting dalam menjaga keberlangsungan identitas budaya masyarakat lokal yang ada di Indonesia. Penyelenggaraan pertunjukan seni secara berkelanjutan memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mengenali, memahami, dan mewariskan nilai-nilai budaya yang telah menjadi bagian dari kehidupan mereka. Peran tersebut memperlihatkan bahwa kesenian tradisional tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media ekspresi dan pewarisan kebudayaan. Identitas budaya masyarakat dapat dikenali melalui beragam bentuk kesenian yang berkembang di lingkungan mereka. Setiap daerah memiliki karakteristik kesenian yang khas, baik dari segi bentuk pertunjukan, unsur musikal, maupun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kekhasan tersebut menjadi penanda identitas yang membedakan kebudayaan suatu masyarakat dari masyarakat lainnya.(Hudaepah, 2025)

Salah satu bentuk kesenian tradisional yang mencerminkan kekhasan budaya lokal tersebut adalah kesenian Gong Si Bolong yang berkembang di masyarakat Betawi di Depok, Jawa Barat. Kesenian ini merupakan bagian dari ekspresi budaya masyarakat setempat yang memperlihatkan hubungan antara seni pertunjukan, identitas budaya, dan kehidupan sosial. Keberadaan Gong Si Bolong tidak hanya ditandai oleh penggunaan instrumen musik tradisional dan penyajian pertunjukan, tetapi juga berkaitan dengan nilai-nilai budaya yang diwariskan melalui keterlibatan para seniman dan masyarakat pendukungnya. Pertunjukan Gong Si Bolong menjadi ruang bagi masyarakat untuk mengenali kembali warisan budaya lokal sekaligus memperkuat rasa memiliki terhadap identitas

kebudayaan mereka. Keberlangsungannya juga memperlihatkan bagaimana kesenian tradisional dipertahankan melalui praktik artistik yang terus dilakukan di tengah perubahan sosial dan perkembangan kehidupan masyarakat perkotaan.

Kesenian tradisional memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat. Melalui berbagai pertunjukan seni yang dilakukan secara rutin, masyarakat dapat terus mengenal dan memahami budaya yang menjadi bagian dari kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kesenian tradisional memiliki fungsi yang lebih luas dari pada sekadar hiburan. Identitas budaya suatu masyarakat seringkali tercermin melalui berbagai bentuk kesenian yang mereka miliki. Setiap daerah memiliki kesenian yang khas dan berbeda dengan daerah lainnya. Keunikan tersebut menjadi salah satu ciri yang membedakan identitas budaya suatu masyarakat dengan masyarakat lain.(Aliya Nabilatunnisa & Salsabilah, 2022)

Menurut pak Ismail bahwa identitas budaya yang melekat pada Gong Si Bolong juga tidak selalu hadir dalam bentuk yang tetap. Perubahan lingkungan sosial, perkembangan pola hiburan, dan meningkatnya interaksi dengan kebudayaan lain dapat memengaruhi cara masyarakat memahami serta menampilkan kesenian ini. Kondisi tersebut menjadikan Gong Si Bolong sebagai bagian dari kehidupan budaya yang terus mengalami proses penyesuaian. Identitas budaya Betawi yang diekspresikan melalui kesenian ini tidak hanya berkaitan dengan unsur tradisi yang diwariskan, tetapi juga dengan kemampuan masyarakat dalam mempertahankan keberadaan kesenian tersebut di tengah perubahan kehidupan perkotaan.



Gambar 2. Pak Ismail sedang menceritakan kesenian Gong Si Bolong
Dokumentasi: Hudaepah, 2026

Kesenian Gong Si bolong dalam masyarakat Betawi memiliki kesempatan untuk membentuk identitas kolektif yang dinamis dan menjadi identitas budaya bagi masyarakatnya. Dalam kesenian ini terdapat beberapa elemen budaya yang berbeda dan dapat dijadikan ekspresi baru untuk merefleksikan keragaman dalam budayanya. Dapat dilihat dalam pertunjukan kreativitas kesenian tradisional

seringkali menggabungkan simbol, gaya dan tradisi dari berbagai latar belakang budaya dapat menciptakan karya yang unik secara estetika tetapi juga memiliki makna sosial dan budaya. Dalam proses ini tercipta pemebentukan identitas budaya masyarakat yang multukultural, tanpa menghilangkan keaslian dari budaynya masing-masing. Kesenian menjadi media dalam memperkuat rasa kebersamaan dan penghargaan terhadap perbedaan, seklaigus membangun narasi kolektif dan relevan bagi masyarakat di era modern. (Sulaiman, 2025)

C. Adaptasi Budaya Kesenian Gong Si Bolong

Menurut Kottak Budaya merupakan faktor utama yang mendukung kemampuan manusia untuk beradaptasi dan mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Berbeda dengan hewan yang cenderung mengandalkan mekanisme biologis untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan, seperti bulu dan lapisan lemak untuk menghadapi suhu dingin, manusia juga memiliki mekanisme adaptasi biologis, misalnya menggigil ketika kedinginan dan berkeringat saat mengalami peningkatan suhu tubuh. Namun, kemampuan adaptasi manusia tidak terbatas pada aspek biologis, melainkan juga melibatkan strategi budaya yang dikembangkan untuk menghadapi berbagai kondisi lingkungan. Dalam menghadapi tekanan lingkungan, manusia memanfaatkan teknologi dan peralatan sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup. Selain berfungsi untuk memenuhi kebutuhan biologis, budaya juga berperan dalam membantu manusia menyesuaikan diri terhadap perubahan sosial dan lingkungan melalui berbagai bentuk ekspresi, termasuk kesenian tradisional. (Kottak, 2017)

Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi media bagi masyarakat untuk mengekspresikan nilai-nilai, pengetahuan, kepercayaan, dan pengalaman yang diwariskan dari generasi ke generasi.(Renda, 2025) Melalui praktik kesenian, masyarakat mengembangkan cara-cara tertentu untuk mempertahankan identitas budaya sekaligus menyesuaikan tradisi atau adaptasi budaya dengan dinamika kehidupan yang terus berubah. Proses tersebut menunjukkan bahwa budaya bersifat dinamis karena keberlangsungannya dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat dalam menginterpretasikan, mempertahankan, dan mengembangkan warisan budaya sesuai dengan kebutuhan zamannya. Dengan demikian, kesenian tradisional dapat dipahami sebagai salah satu bentuk adaptasi budaya yang mencerminkan hubungan antara manusia, lingkungan, dan kehidupan sosialnya.(Rahayu & Sabdo Aji, 2025)

Menurut pak Ismail sebagai ketua sanggar seni Pusaka Jaya mengatakan bahwa adaptasi budaya dalam kesenian Gong Si Bolong melalui hubungan antara unsur tradisi yang dipertahankan dan penyesuaian yang dilakukan untuk merespons perkembangan masyarakat. Adaptasi tersebut berpotensi terlihat dalam pengemasan pertunjukan, pengaturan durasi pementasan, pemilihan acara, pola komunikasi dengan penonton, serta penggunaan media untuk memperkenalkan kesenian kepada khalayak yang lebih luas. Aspek-aspek tersebut perlu ditelusuri melalui pengamatan terhadap praktik

pertunjukan dan pengalaman para seniman agar perubahan yang terjadi dapat dijelaskan berdasarkan kondisi empiris. Penyesuaian bentuk penyajian tidak selalu menunjukkan bahwa kesenian tradisional kehilangan keasliannya. Perubahan dapat menjadi bagian dari strategi kebudayaan untuk menjaga agar tradisi tetap memiliki tempat dalam kehidupan masyarakat. Ketika seniman menyesuaikan penyajian pertunjukan dengan kebutuhan suatu acara, misalnya, mereka berhadapan dengan tuntutan untuk mempertahankan ciri khas kesenian sekaligus memenuhi harapan penyelenggara dan penonton. Situasi tersebut memperlihatkan adanya proses negosiasi antara nilai-nilai tradisional dan kebutuhan pertunjukan dalam konteks sosial yang berbeda.

Proses adaptasi budaya kesenian Gong si Bolong menunjukkan bahwa keberlangsungan kesenian tradisional bergantung pada kemampuan seniman dalam menafsirkan dan menyesuaikan praktik budaya tanpa menghilangkan unsur-unsur yang menjadi identitasnya. Dalam kesenian Gong Si Bolong, penyesuaian pertunjukan dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi budaya yang berlangsung melalui interaksi antara seniman, masyarakat pendukung, penyelenggara acara, dan penonton. Hubungan tersebut memungkinkan terjadinya perubahan dalam penyajian kesenian, sekaligus membuka ruang bagi pemaknaan kembali terhadap nilai-nilai tradisi yang diwariskan. Pemikiran Clifford Geertz mengenai kebudayaan sebagai jaringan makna memberikan landasan untuk memahami bahwa setiap praktik kesenian mengandung makna yang dibentuk dan ditafsirkan melalui kehidupan sosial masyarakat. (Geertz, 1973) Oleh sebab itu, adaptasi dalam kesenian Gong Si Bolong tidak hanya berkaitan dengan perubahan teknis pertunjukan, tetapi juga mencerminkan cara seniman dan masyarakat Betawi di Depok mempertahankan identitas budaya serta menempatkan tradisi dalam konteks kehidupan kontemporer.

Dalam adaptasi budaya kesenian Gong Si Bolong ini, kreativitas seniman menjadi unsur penting dalam menjembatani warisan budaya dengan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Kemampuan untuk mengelola pertunjukan, membangun interaksi dengan penonton, serta memperkenalkan kesenian melalui berbagai ruang sosial yang ada di masyarakat Betawi, karena hal ini dapat membuka peluang bagi kesenian Gong Si Bolong untuk tetap hadir dalam kehidupan masyarakat Betawi di Depok. Keberlangsungan kesenian ini tidak hanya ditentukan oleh seniman, pelestarian alat musik, pola permainan, dan bentuk pertunjukannya, tetapi juga oleh keterlibatan masyarakat dalam menjaga, memaknai, dan mewariskan tradisi kesenian Gong Si Bolong.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi budaya dalam kesenian Gong Si Bolong pada masyarakat Betawi di Depok, Jawa Barat, diwujudkan melalui kreativitas seniman dalam mengembangkan bentuk penyajian pertunjukan tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisi yang diwariskan. Kreativitas tersebut menjadi cara seniman menyesuaikan pertunjukan dengan

perkembangan dan kebutuhan masyarakat, sekaligus mempertahankan karakteristik kesenian sebagai bagian dari identitas budaya Betawi. Proses adaptasi ini memperlihatkan bahwa perubahan dalam kesenian tradisional tidak selalu berarti meninggalkan tradisi, tetapi dapat berlangsung melalui penyesuaian bentuk pertunjukan yang tetap berlandaskan nilai budaya yang melekat di dalamnya.

Temuan ini menegaskan bahwa seniman memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan kesenian Gong Si Bolong melalui kreativitas yang menghubungkan tradisi dengan perubahan sosial. Bentuk pertunjukan menjadi ruang bagi seniman untuk melakukan penyesuaian budaya sekaligus mempertahankan kesinambungan nilai-nilai tradisional. Dengan demikian, adaptasi budaya dalam kesenian Gong Si Bolong berlangsung melalui kreativitas pertunjukan dalam penyajian kesenian tanpa memutus hubungan dengan nilai-nilai tradisi sebagai landasan identitas budaya masyarakat Betawi di Depok.

Pelestarian kesenian Gong Si Bolong pada masyarakat Betawi di Depok memerlukan dukungan berkelanjutan dari Pemerintah Daerah Kota Depok, khususnya melalui kebijakan pengembangan kebudayaan yang memberikan ruang bagi kreativitas seniman dalam melakukan adaptasi budaya berupa bentuk pertunjukan tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisi. Pemerintah daerah dapat memfasilitasi penyelenggaraan festival seni tradisional, menyediakan ruang pertunjukan bagi komunitas seni, serta mendukung program regenerasi seniman melalui kerja sama dengan sanggar, komunitas budaya, dan lembaga pendidikan. Selain itu, dokumentasi dan promosi kesenian Gong Si Bolong melalui media digital perlu diperkuat sebagai upaya memperluas pengenalan warisan budaya Betawi kepada generasi muda dan masyarakat luas.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung atas dukungan pendanaan yang telah diberikan untuk pelaksanaan penelitian ini. Dukungan tersebut berperan penting dalam menunjang proses penelitian hingga menghasilkan kajian mengenai adaptasi budaya dalam kesenian Gong Si Bolong pada masyarakat Betawi di Depok, Jawa Barat. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang antropologi seni, serta mendukung upaya pelestarian dan keberlanjutan kesenian tradisional Indonesia.

REFERENSI

Ali, F., & Irfan, H. (2020). Peningkatan Eksistensi Sanggar Seni Gong Si Bolong Pusaka Jaya melalui Media Promosi Interaktif. *Magenta*, *4*(01).

Aliya Nabilatunnisa, S., & Salsabilah, A. (2022). Kesenian Sebagai Cermin Identitas Budaya. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa Dan Sastra (e-ISSN: 2797-0477)*, *2*(04), 21–26. https://doi.org/10.69957/tanda.v2i04.1793

Antonius, C. G. R. J. A. S. (2007). *Ethnographic Fieldwork*. Blackwell Publishing.

Arini, A. A. D. (2023). Strategi Kelompok Musik Gambang Kromong Dalam Menghadapi Perubahan Sosial : Studi Kasus Gambang Kromong Sanggar Margasari . *Saskara*, *3*(2), 17–34.

Ayunda, P. R., Haryono, S., & Sinaga, S. S. (2025). Adaptation Strategies of Ubrug Theatre on Wayang Nganjor Group Theatre in Pandeglang Regency Banten. *Catharsis*, *14*(2), 119–131. https://doi.org/10.15294/catharsis.v14i2.25594

David, M. F. (2017). *Ethnography Step By Step* (Vol. 3). Sage.

Elyakim Nova Supriyedi Patty, I Nyoman Yoga Sumadewa, & Melati Rosanensi. (2026). Integrasi Augmented Reality dalam Festival Seni Budaya Berbasis Komunitas sebagai Model Pembelajaran dan Pelestarian Tari Tradisional Berkelanjutan. *Varied Knowledge Journal*, *3*(3), 115–123. https://doi.org/10.71094/vkj.v3i3.152

Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays.* Bassic Book .

Hudaepah, H. (2025). Penguatan Identitas Budaya Lokal Melalui Pelestarian Kesenian Gambang Kromong pada Sanggar Jali Putra di Jakarta. *Humaya*, *5*(1).

Koeswinarno. (2015). Memahami Etnografi Ala Spradley. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, *1*(2), 257–265.

Kottak, C. P. (2017). *Cultural Anthropology: Appreciating Cultural Diversity*. MC Grow Hill Education.

Rahayu, D., & Sabdo Aji, A. (2025). Fungsi Kesenian Tongkir Pada Paguyuban Seni Tongkir Selera Hati Di Desa Ngaringan Kabupaten Blitar. *Keteg : Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, *25*(1), 121–130. https://doi.org/10.33153/keteg.v25i1.7650

Rahmawati, U., Karwati, U., & Haerani, R. (2026). Trilogi Ki Hajar Dewantara Sebagai Kerangka Pemaknaan Nilai Pendidikan Karakter Pada Gong Si Bolong Dan Tari Tayub. *PRASI*, *21*(01), 63–75. https://doi.org/10.23887/prasi.v21i01.106252

Renda, R. (2025). Fungsi Kesenian Gendang Beleq Dalam Kehidupan Masyarakat Sasak di Era Modern. *Varied Knowledge Journal*, *2*(4), 23–34. https://doi.org/10.71094/vkj.v2i4.109

Sukma, A. H., Soepriyadi, I., Soejarminto, Y., & Pranawukir, I. (2022). Edukasi dan Penanaman Semangat Pelestarian Seni Gong Si Bolong pada Komunitas Pemuda Depok. *Indonesia Berdaya*, *3*(4), 949–960. https://doi.org/10.47679/ib.2022328

Sulaiman. (2025). Peran Seni Dalam Pembentukan Identitas Budaya Masyarakat Multikutural. *Jurnal Of Art Communication and Cultural Global* , *1*(1).

.